

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Dasar tentang Tabungan

Model yang paling populer untuk memeriksa alokasi pendapatan keuangan antarwaktu adalah model siklus hidup yang dijelaskan oleh Modigliani dan Brumberg (1954). Prinsip utamanya adalah bahwa pelaku ekonomi bertujuan untuk menjaga utilitas marjinal dari pengeluaran besarnya konstan dari waktu ke waktu. Pelaku ekonomi yang berwawasan ke depan dan rasional akan lebih memilih untuk menyamakan nilai pengeluaran dalam istilah utilitas yang didiskon di setiap periode. Hal ini akan menyebabkan kelancaran pengeluaran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keterbatasan likuiditas yang dapat diperkirakan di masa depan, pelaku ekonomi menabung untuk pendidikan anak, konsumsi setelah pensiun, dan sebagainya selama masa aktif ekonomi.

Setelah pensiun, pelaku ekonomi menggunakan tabungan untuk konsumsi (Modigliani dan Brumberg, 1954). Model ini ditopang oleh model kendala likuiditas, yang berpendapat bahwa setiap kendala untuk memperoleh uang tunai akan menghambat konsumsi, sehingga mengarah pada tabungan untuk konsumsi masa depan dengan adanya pasar kredit/modal yang tidak sempurna yang dihadapi. Jika pasar keuangan sempurna dan tidak ada kendala likuiditas, motif tabungan siklus hidup akan jauh lebih lemah daripada prediksi model siklus hidup.

Model kedua adalah pendekatan kehati-hatian (Modigliani dan Brumberg, 1954). Studi terbaru telah memasukkan jenis ketidakpastian tertentu, mencatat peran utama dari motif kehati-hatian dalam menentukan tingkat penghematan konsumsi. Garis model kehati-hatian ini menekankan implikasi jangka pendek dari ketidakpastian ekonomi yang diharapkan dan respons yang dihasilkan dalam perilaku menabung. Ekspektasi terhadap perekonomian umumnya berkaitan dengan rentang waktu jangka pendek karena keterbatasan prediksi, dan berubah setiap kali situasi terkait berkembang. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa dengan situasi pandemi COVID-19 yang terjadi maka ekspektasi terhadap perekonomian juga akan berubah sehingga mempengaruhi perilaku dalam menyimpan.

2.1.2. Teori Prospek

Bowman dkk. (1999) memperluas teori prospek yang dijelaskan oleh Kahneman dan Tversky (1979) untuk mengasimilasi bagaimana *loss aversion* (penghindaran kerugian) mempengaruhi kemungkinan perilaku ekonomi untuk menghemat. Model tabungan ini mempertimbangkan efek penghindaran kerugian dalam kondisi ketidakpastian. Bowman dkk. (1999) mendalilkan bahwa pelaku ekonomi mengukur kepuasan dengan membandingkan tingkat konsumsi mereka saat ini dengan tingkat konsumsi mereka sebelumnya. Pertimbangan akan ketidakpastian perekonomian di masa mendatang, pelaku ekonomi yang menghindari kerugian cenderung enggan untuk mengurangi tingkat konsumsi mereka, bahkan setelah guncangan negatif terhadap pendapatan mereka. Teori ini secara implisit menjelaskan bahwa pendapatan yang berkurang tidak akan

mengurangi tingkat konsumsi pelaku ekonomi. Hal ini akan mengakibatkan *saving* akan mengalami penurunan di masa krisis.

Bowman dkk. (1999) menyimpulkan bahwa guncangan terhadap pendapatan rumah tangga menimbulkan dampak asimetris terhadap keputusan menabung, tergantung pada arah guncangan pendapatan. Selain itu, guncangan pendapatan dapat menyebabkan efek sementara karena konsumen beradaptasi dengan tingkat kekayaan baru mereka (Carroll 1992, 2009).

Emmons dan Noeth (2012) juga menyatakan bahwa meskipun keluarga terkaya menderita kerugian absolut terbesar, secara relatif krisis juga berdampak besar pada keluarga berpenghasilan rendah, termasuk minoritas dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah yang umumnya dialami oleh generasi muda. Penurunan kekayaan di kalangan orang kaya terutama disebabkan oleh jatuhnya harga saham dan investasi yang dipelihara oleh keluarga. Meskipun rumah tangga dengan sumber daya yang lebih sedikit tidak memiliki aset yang signifikan dalam saham, mereka mengalami penurunan harga properti yang biasanya mewakili sebagian besar aset mereka.

2.1.3. Simpanan Masyarakat di Perbankan

Menurut Siadari (2015), simpanan masyarakat yang dihimpun oleh bank sangatlah penting bagi kegiatan usaha bank karena dapat dipergunakan sebagai sumber dana pemberian kredit. Menurut Kasmir (2016), simpanan masyarakat tersebut dapat dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998, giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahan bukuan. Pengertian dapat ditarik setiap saat yaitu uang yang disimpan di rekening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang tersedia masih mencukup dan juga harus memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan.

Simpanan tabungan, menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Syarat-syarat penarikan tertentu yaitu sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat antara bank dengan si penabung misalnya frekuensi penarikan yaitu mengenai jumlah maksimal penarikan dalam seminggu atau setiap harinya atau mungkin setiap saat.

Berbeda dengan jenis simpanan yang lain, Simpanan Deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat atau setiap hari. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan deposito sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Sebagai contoh, jika deposan menyimpan uangnya untuk waktu 3 bulan, maka uang tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir (jatuh tempo) yaitu 3 bulan setelah waktu yang ditetapkan pada perjanjian pihak deposan dan bank. Apabila

deposan berusaha mencairkan dana sebelum jatuh tempo, maka ia akan dikenakan denda (*penalty rate*) yang besarnya tergantung dari pihak yang bersangkutan.

Adapun dana dari lembaga lainnya adalah dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana dari modal bank itu sendiri dan simpanan masyarakat. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara. Dana yang diperoleh digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain:

- a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.
- b. Pinjaman antarbank (*call money*), umumnya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.
- c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.
- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Pihak perbankan menerbitkan SBPU untuk diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan di bidang keuangan maupun non-keuangan.

2.2. Studi Terkait

Penelitian yang diselesaikan oleh Sari (2020) adalah analisis komparasi struktur modal, profitabilitas dan DPK pada Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah selama masa pandemi COVID-19. Metode penelitian yang dipilih yakni uji

deskriptif, uji normalitas dan uji *independent sample t test*. Hasil yang diperoleh yaitu DPK dalam Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian yang diacu selanjutnya adalah dampak pandemi COVID-19 terhadap pertumbuhan DPK pada bank syariah yang dilakukan oleh Hasan dkk. (2021). Data yang dianalisis bersumber dari laporan keuangan bulanan dua bank syariah yaitu BNI (Bank Negara Indonesia) Syariah dan BSM (Bank Syariah Mandiri). Data *time series* mulai dari Januari hingga Juni 2020 dan bulan pertama di semester kedua yaitu bulan Juli 2020. Sebagai pembanding digunakan data tahun 2018 dan 2019 pada periode bulan yang sama, sehingga diperoleh tren pertumbuhan DPK bank syariah di masa normal dan masa pandemi COVID-19. Hasil analisis korelasi dan komparasi menemukan bahwa pandemi COVID-19 telah mempengaruhi tren dana masyarakat di bank syariah. Pemilihan masyarakat terkait produk bank bersifat menghindari risiko investasi dengan mengurangi simpanan dalam bentuk Dana Investasi dan lebih memilih *Wadiah* yang lebih aman. Hal ini mengakibatkan DPK di kedua bank syariah mengalami pertumbuhan positif untuk simpanan *Wadiah* dan penurunan pada Dana Investasi selama masa pandemi. Ini juga mengungkapkan bahwa perbankan syariah menghadapi risiko keuangan dalam situasi yang tidak biasa selama masa pandemi COVID-19.

Felipe (2019) melakukan penelitian mengenai krisis ekonomi dan perilaku menabung. Studi ini menggunakan data yang bersumber dari *Survey of Consumer Finance* (SCF) tahun 2007 dan 2013. Studi ini meneliti tentang kesiapan rumah tangga di Amerika untuk menabung di saat dan paska krisis yang diakibatkan oleh

gejolak ekonomi. Dengan menggunakan model regresi logistik, penelitian ini menunjukkan bahwa krisis keuangan global 2008 telah meningkatkan relevansi faktor-faktor seperti jumlah anak, usia, tingkat pendidikan, dan ketidakpastian ekonomi, sementara faktor-faktor lain telah melemah pengaruhnya seperti ekuitas, toleransi risiko keuangan, iklim investasi, kesehatan, dan kepemilikan rumah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa krisis yang besar mungkin menyebabkan perubahan perilaku keuangan yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh dampak keuangan yang diderita. Dengan demikian perilaku keuangan belum tentu berubah sebagai akibat dari adanya gejolak di perekonomian.

